

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Anak dalam masa perkembangannya memiliki masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna bagi potensi perkembangan anak. Perkembangan motorik mencakup dua klasifikasi, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tentunya tergantung pada potensi yang dimiliki anak, khususnya potensi biologis. Tingkat tercapainya potensi biologis anak ini sudah barang tentu dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara bersama-sama akan berinteraksi dalam mendukung atau menghambat perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada awal-awal kehidupan bayi dan anak adalah sangat penting (Fitriana, 2016).

Kemampuan gerak ditentukan oleh perkembangan kekuatan otot, tulang, dan koordinasi otak untuk menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan motorik kasar dan halus sangat diperlukan anak agar dapat berkembang optimal. Bedanya, perkembangan motorik kasar tergantung kematangan anak sedangkan perkembangan motorik halus anak bisa dilatih. Anak yang perkembangannya kurang biasanya disebabkan stimulasi dari lingkungan yang kurang (Fitriana, 2016). Teori *Dynamic System Theory* dikembangkan oleh Thelen dan Whiteneyerr menyatakan bahwa untuk mengungkapkan kemampuan motorik, anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungan mereka yang memotivasi mereka yang melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak

(Fitriana, 2016). Agar tumbuh kembang anak optimal diperlukan kondisi yang mendukung diantaranya hubungan anggota keluarga dan lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, keadaan fisik mental sosial yang sehat, terjangkau oleh pelayanan kesehatan, makanan yang cukup dan gizi seimbang, anak mendapatkan kesempatan memperoleh stimulasi tumbuh kembang dan pendidikan dini di keluarga dan masyarakat, anak mempunyai kesempatan melakukan kegiatan dan bermain permainan yang merangsang perkembangan (Permenkes RI No. 66 tahun 2014).

Periode emas anak adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Suyadi (2014) menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun, adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini disebut-sebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai *the golden ages*. Masa bayi hingga usia 2 tahun disebut periode 1000 hari kelahiran. Masa ini merupakan masa tersingkat dari semua priode perkembangan, sehingga sangat penting untuk memenuhi nutrisi dan stimulus yang optimal, karena setelah priode ini terlewati otak akan tumbuh melambat dan tidak pernah bisa tumbuh cepat kembali (Julianti, 2017). Berdasarkan teori perkembangan Jean Piaget, pada usia 0-2 tahun anak berada dalam *fase* perkembangan sensori motorik (Fitriana ,2016). *Fase* tersebut berkaitan dengan perkembangan motorik bayi, dimana bayi dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan dan melakukan pergerakan-pergerakan dengan anggota tubuhnya. Perkembangan motorik kasar pada bayi identik dengan pencapaian-pencapaian penting yang berkaitan dengan

otot besar seperti kemampuan bayi dalam merangkak, berdiri, dan berjalan. Perkembangan motorik pada periode ini perlu diperhatikan untuk mendeteksi ada atau tidaknya keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus pada rentang usia ini dapat berpengaruh terhadap penurunan kemampuan kognitif di masa yang akan datang (Fitriana, 2016).

*World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan. Prevalensi masalah perkembangan anak di berbagai negara maju dan berkembang diantaranya Amerika sebesar 12-16 %, Argentina 22%, dan Hongkong 23% dan 13-18% Indonesia (Bhandari, 2017). Pada tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, terdapat 133 kasus gangguan perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Suryawan, 2010). Ikatan Dokter Anak Indonesia Jawa Tengah (2010) melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan dengan hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari hasil perkembangan 10% terkena motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 30% motorik halus (seperti menulis dan memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Data ini, menurut Hanifah dan Febriani (2014) memperlihatkan angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar untuk masalah keterlambatan dalam proses perkembangan bayi di Indonesia.

Perkembangan anak atau bayi itu sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test (DDST II)* yang merupakan salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. *DDST II* bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. *DDST II* tidak hanya mengidentifikasi lebih dari separo dengan kelainan bicara sebagaimana *DDST*. Hasil revisi dan standarisasi kembali *DDST* serta dilakukan perbaikan berupa penambahan pada sektor bahasa menjadikan salah satu metode skrining ini bernama *DDST II*. Tes *DDST* ini merupakan tes yang mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Penilaian *DDST* ini menilai perkembangan anak dalam empat sektor, yaitu penilaian terhadap personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar (Soetjiningsih, 2012). Penggunaan *DDST II* ini tentunya menjadi sangat penting dalam upaya melakukan penelusuran awal terhadap perkembangan bayi. Paling tidak dengan melakukan pendeteksian awal terhadap perkembangan bayi ini akan dapat diambil tindakan terbaik jika memang bayi tersebut ditengarai memiliki perkembangan yang dianggap kurang sesuai dengan tingkat usianya.

Aspek motorik kasar untuk bayi dengan usia 3-6 bulan yang harus dikuasai berdasarkan Skala Denver II yaitu kepala terangkat 90°, duduk kepala tegak, menumpu beban pada kaki, dada terangkat menumpu pada lengan, membalik, bangkit kepala tegak. Namun tidak semua bayi dapat mencapai aspek-aspek tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dan memperlambat perkembangan motorik kasar bayi usia 3-6 bulan. Pada bayi, gangguan perkembangan motorik kasar dapat dilihat dari gerakan yang tidak terkontrol atau

tidak seimbang, misalnya pada bayi usia 3-6 bulan yang seharusnya sudah mampu mengangkat kepala 90° masih kesulitan.

Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan motorik kasar yaitu kurangnya stimulasi, pengetahuan orang tua yang rendah, *baby blues*, dan mitos. Menurut Soetjiningsih (2007) faktor penyebab keterlambatan motorik kasar tersebut diantaranya yaitu rendahnya kemampuan orangtua dalam deteksi dini, mengakibatkan orangtua sering terlambat memeriksakan atau berkonsultasi dengan dokter atau para medis lainnya. Masalah lain yang terjadi adalah masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa perkembangan keterampilan motorik pada anak dapat berjalan dengan sendirinya (Ertem *et.al*, 2007). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar yaitu stimulasi, pemahaman orang tua dalam deteksi perkembangan anak, *baby blues* (Larasati, 2017). Berbagai faktor dapat mengganggu tahap awal perkembangan anak. Walker *et al.* (2007) dalam Zaidah (2020) menyatakan bahwa terdapat empat faktor resiko yang mempengaruhi 20-25% anak di negara berkembang yaitu malnutrisi kronis berat yang menyebabkan pertumbuhan menjadi kerdil (*stunting*), stimulasi dini yang tidak kuat, defisiensi yodium dan anemia defisiensi besi. Keempat faktor resiko tersebut merupakan faktor resiko yang dapat dimodifikasi. Sedangkan faktor resiko lain yang tidak kalah penting adalah malaria, depresi maternal, *intrauterine growth restricion*, terpapar logam berat dan kekerasan dalam keluarga (Zaidah, 2020).

Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat oleh orang tua mau pun dari lingkungan luar apabila orang tua tidak memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik. Salah satu upaya untuk memberikan stimulasi terhadap

perkembangan bayi adalah dengan pijat bayi yang dalam perkembangannya, seiring kemajuan teknologi telah dimodifikasi dengan istilah *Baby Spa*. Pijat bayi itu sendiri sebenarnya merupakan salah satu tradisi warisan nenek moyang yang terbukti khasiatnya dalam membantu menstimulasi perkembangan bayi. *Baby Spa* merupakan salah satu stimulasi yang terdiri dari rangkaian perawatan tubuh yang menggunakan air sebagai media. Jadi pada prinsipnya, baik pijat bayi maupun *Baby Spa* keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan perlakuan sebagai upaya untuk membantu bayi memperoleh rangsangan sesuai kebutuhan perkembangannya sehingga akan tumbuh dan berkembang secara normal.

*Baby Spa* terdiri dari pijat, berendam dan berenang namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Berendam dan berenang akan merangsang gerakan motorik bayi. Pemijatan berfungsi supaya bayi lebih responsif, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap terhadap lingkungan (Galenia, 2014). *Spa* atau *Solus Per Aqua* merupakan perawatan tubuh dengan menggunakan media air. Bayi atau anak yang telah diterapi dengan *spa* akan terlihat lebih segar, sehat, bersemangat. *Solus Per Aqua* merupakan upaya tradisional yang menggunakan pendekatan holistik, melalui perawatan menyeluruh dengan menggunakan metode kombinasi antara hidroterapi (terapi air) dan *massage* (pijat) yang dilakukan secara terpadu untuk menyeimbangkan tubuh, pikiran serta perasaan. *Baby Spa* memiliki 2 (dua) *treatment* yaitu *massage* (pijat) dan juga *hidrotherapy*. Salah satu *treatment* memiliki kegunaan sebagai media yang dapat merangsang gerakan motorik bayi. Dengan bermain air, otot-otot bayi akan

berkembang dengan sangat baik, persendian tumbuh secara optimal, pertumbuhan berat badan meningkat dan tubuh pun menjadi lentur. Kemampuan motorik bayi akan berkembang lebih pesat daripada jika ia hanya bermain di lantai, karena pada saat berenang di dalam air, efek gravitasi sangat rendah (Kemenkes RI, 2016). Manfaat *massage* ( pijat) pada bayi yaitu untuk memberi efek stimulasi, relaksasi, melancarkan peredaran darah, meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan berat badan. Hal ini sesuai teori Galenia (2014) mengatakan bahwa manfaat dari *massage* ( pijat) itu sendiri melancarkan peredaran darah, meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lelap serta membina ikatan kasih sayang orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Field dan Scafidi (1986 dan 1990) dalam Riksani (2012) yang menunjukkan bayi yang di *massage* ( pijat) secara rutin selama 15 menit dalam 2 kali dalam seminggu selama 6 bulan mengalami kenaikan berat badan 50% lebih banyak dari yang tidak dipijat.

Tahapan dalam *Baby Spa* memiliki banyak manfaat, selain optimalisasi dalam pertumbuhan, meningkatkan berat badan serta meningkatkan imunitas, *Baby Spa* juga dapat mempengaruhi perkembangan dalam berbagai aspeknya. Setiap stimulasi pada langkah *Baby Spa* memiliki manfaat positif lainnya, antara lain menstimulasi pertumbuhan saraf bayi, merangsang sensitivitas pembuluh darah kapiler, meningkatkan metabolisme tubuh, serta memberikan stimulasi pada bagian pengendalian emosi dan pengatur keseimbangan tubuh (Galenia, 2014). Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada awal-awal kehidupan bayi menjadi sangat penting. Efek dari *Baby Spa* pada anak usia 3-6

bulan adalah untuk merangsang gerakan motorik bayi, dengan melakukan *Baby Spa* bayi akan memiliki keseimbangan tubuh yang lebih baik (Noorbaya, 2018).

Seiring laju perkembangan teknologi dan tingkat kesadaran orang tua yang semakin tinggi dalam hal perkembangan anak, hal ini telah mendorong berdirinya banyak layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak tersebut khususnya di wilayah perkotaan. Salah satu diantaranya adalah Mikall *Baby Spa* Malang yang juga merupakan salah satu penyelenggara layanan perawatan kebutuhan bayi. Bentuk-bentuk layanan kebutuhan tersebut diantaranya adalah *Baby Spa*, *baby massage*, *baby gym*, *baby swim*, dan *newborn care*. Terkait *Baby Spa*, Mikall *Baby Spa* Malang memberikan layanan berupa terapi air dengan cara berenang. Mikall *Baby Spa* Malang memang telah terbukti dan teruji mampu memberikan pelayanan kebutuhan *Baby Spa*, sehingga banyak peminat *Baby Spa* yang hadir untuk mendapatkan layanan ini. Pada rentang waktu antara bulan Januari sampai dengan bulan November 2020, jumlah bayi yang membutuhkan layanan *Baby Spa* sebanyak 1.425 anak. Hal ini mengisyaratkan tingginya kesadaran dan minat para orangtua untuk mengikuti *Baby Spa* sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan bayi sekaligus untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Hasil-hasil kajian empiris terkait *Baby Spa* menyebutkan sebagaimana penelitian yang dilakukan *University of Science and Technology* di Nowergia bahwa bayi yang bisa berenang ternyata memiliki keseimbangan yang lebih baik, dan mampu menggapai obyek-obyek disekitarnya lebih mudah daripada bayi yang bukan perenang. Banyak riset menunjukkan bayi membutuhkan rangsangan dini di berbagai bagian tubuh dan alat-alat indera untuk membantu bayi dalam

penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya (Soetjiningsih, 2012). *Baby Spa* memiliki pengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik kasar anak pada bayi usia 3-9 bulan. Pengaruh ini ditunjukkan oleh kemampuan kontrol motorik bayi berkembang lebih baik, bayi menjadi lebih aktif dalam bergerak ataupun merespon lingkungan sekitar daripada sebelum perlakuan *Baby Spa* (Wahyuningtyas dan Wismanadi, 2016) karena saat berenang, efek gravitasi sangat rendah sehingga memungkinkan untuk bayi bergerak lebih banyak sehingga semua otot akan dapat bekerja secara optimal (Yahya, 2011). *Baby Spa* membuktikan adanya perkembangan kemampuan kontrol motorik bayi menjadi lebih baik jika dibanding ketika bayi hanya bermain tidak dengan air. Pada saat berenang di dalam air, bayi bergerak antusias, semua otot bergerak sehingga otot bekerja dengan optimal. Bayi mengeluarkan energi yang lebih besar pada saat melakukan berenang selama 15 menit dengan media air hangat sehingga bayi mengeluarkan energi dalam tubuh yang lebih banyak. Setelah bayi melakukan treatment *Baby Spa* daya tanggap serta daya kerja otak menjadi lebih baik, sehingga bayi mengalami peningkatan dalam perkembangan motorik baik kasar maupun halus (Budi, 2015).

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan deteksi dini dengan menggunakan *DDST II* di *Mikall Baby Spa* Malang menemukan ada 8 bayi dari 15 bayi usia 3-6 bulan yang dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan yang terjadi pada 8 bayi di *Mikall Baby Spa* Malang ini, masing-masing terjadi pada bayi usia 3 bulan, sebanyak 3 bayi belum bisa angkat kepala 45 derajat dan pada bayi usia 4 bulan, sebanyak 2 bayi belum bisa angkat kepala 90 derajat. Selebihnya, terdapat bayi usia 6 bulan, sebanyak 1

bayi yang belum bisa dada terangkat menumpu satu lengan dan bayi usia 6 bulan 2 bayi belum bisa membalik. Hasil studi pendahuluan dan deteksi dini terhadap perkembangan bayi di *Mikall Baby Spa* Malang ini sekaligus dimaksudkan untuk penapisan/penjaringan adanya penyimpangan tumbuh kembang bayi serta pengkajian faktor risiko sehingga tindakan intervensi dapat dilakukan sedini mungkin.

Atas dasar pemahaman terhadap latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh *Baby Spa* terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 3-6 Bulan di *Mikall Baby Spa* Malang “**. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap perbedaan perkembangan motorik kasar bayi usia 3-6 bulan, antara sebelum dan setelah dilakukan pemberian rangsangan stimulus dari luar berupa *Baby Spa* di *Mikall Baby Spa* Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *Baby Spa* terhadap perkembangan motorik Kasar bayi usia 3-6 bulan di *Mikall Baby Spa* Malang tahun 2021?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Baby Spa* terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3-6 bulan di *Mikall Baby Spa* Malang Tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Atas dasar tujuan umum diatas, selanjutnya secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan di Mikall *Baby Spa* sebelum dilakukannya *Baby Spa*.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan di Mikall *Baby Spa* sesudah dilakukannya *Baby Spa*.
3. Menganalisa pengaruh *Baby Spa* terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3-6 bulan di Mikall *Baby Spa*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan tambahan wawasan di bidang kesehatan khususnya dalam hal kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat yang bersifat praktis bagi berbagai pihak.

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kesehatan yang berkaitan dengan cara menstimulasi perkembangan motorik kasar bayi 3-6 bulan dengan pemberian rangsangan stimulus dari luar berupa *Baby Spa*.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan sehingga semakin menyadari dan memahami manfaat *Baby Spa* terhadap perkembangan motorik kasar bayi.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *Baby Spa* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan.